

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena anak jalanan pada saat ini dipandang sebagai suatu gejala dalam masyarakat terutama merebak di kota-kota besar, timbulnya anak jalanan yang sudah melebar di beberapa propinsi di Indonesia ini, sudah dikatakan menjadi suatu permasalahan bangsa bukan semata karena jumlahnya yang semakin banyak dengan persebarannya yang semakin meluas, tetapi telah mengkait dengan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Salah satu penyebab utama permasalahan anak jalanan adalah faktor kemiskinan para orangtuanya, terlebih lagi dengan adanya krisis ekonomi yang melanda di Indonesia, yang membuat mereka makin terpuruk.. Kemiskinan para orang tua tidak saja menjadi penyebab, tetapi sebagai suatu akibat dari berbagai faktor seperti kondisi sosial dan ekonomi yang tidak mendukung untuk kelangsungan hidup dan penghidupan suatu keluarga.

Seperti kita ketahui bersama anak sebagai generasi penerus adalah pemilik negeri ini yang akan menentukan perkembangan kehidupan dimasa yang akan datang, maka anak harus tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kondusif sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu komponen pokok yang harus diperhatikan agar anak bisa tumbuh kembang secara normal adalah memperhatikan hak-haknya. Hak-hak tersebut antara lain, hak akan

pemenuhan kebutuhan fisik (makan, dan pakaian) kebutuhan emosional, spiritual dan moral.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan munculnya masalah-masalah sosial yang kompleks, menyebabkan banyak orang tua yang tidak mampu lagi untuk melindungi hak-hak yang harus dipenuhi oleh anaknya, berdasarkan pada fenomena tersebut, maka perlindungan akan hak-hak anak agar bisa tumbuh kembang secara wajar perlu mendapatkan perhatian khusus dalam mempersiapkan si anak untuk menjadi insan yang berdayaguna dimasa depannya.<sup>1</sup>

Memang di milenium ke III ini, bangsa Indonesia menghadapi kemelut besar . Krisis moneter yang melanda bangsa Indonesia dipertengahan tahun 1997 berkelanjutan dengan datangnya berbagai krisis yang mengganggu sendi kehidupan, membuat Indonesia semakin terpuruk. Berbagai macam ancaman dan disintegrasi bangsa, kehilangan rasa saling mempercayai dan menghormati sesama komponen bangsa, membengkaknya pengangguran, mereka yang kehilangan pekerjaan sehingga mengakibatkan masyarakat dan rakyat Indonesia banyak yang jatuh miskin akibat moneter tersebut, itu adalah sedikit contoh diantara berbagai dampak yang ditimbulkan oleh akibat krisis moneter.

Dampak dari keterpurukan itu melanda semua pihak, akan tetapi dampak yang paling berat dirasakan adalah oleh penduduk miskin. Mereka terpaksa menurunkan kualitas kehidupannya, seperti kualitas makanan, anak-anak balita mengurangi atau bahkan tidak minum susu, karena harga susu yang mahal, berkurangnya memanfaatkan pelayanan kesehatan dan

---

<sup>1</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Petugas Pendamping Orang Tua Anak Jalanan*, Jakarta-2000. hlm : 33 dan 55.



pendidikan, bukan saja karena ongkosnya tidak terjangkau keuangan mereka, tetapi juga karena langkanya pelayanan atau mutu pelayanan yang menurun, Krisis ekonomi atau moneter yang melanda Indonesia sejak juli 1997 membawa akibat luar biasa bagi kehidupan mayoritas bangsa Indonesia .<sup>2</sup>

Salah satu dampak krisis moneter yang paling terasa adalah, besarnya kenaikan angka kemiskinan yang sangat berkaitan langsung dengan merosotnya kualitas kehidupan, krisis moneter telah membawa perubahan dahsyat pada harga-harga barang kebutuhan pokok, jasa, dan berbagai kebutuhan lainnya, khususnya tenaga, termasuk tenaga anak-anak. Anak-anak harus putus sekolah, berkeliaran menjadi anak jalanan dan terpaksa bekerja diusianya yang sangat muda dan pada umur yang sangat peka untuk tumbuh kembang serta pada masa-masa yang masih membutuhkan perlindungan agar dapat mencapai tingkat yang layak bagi perkembangan fisik, intelengensia dan kepribadianya.

Dalam tujuan Pembangunan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang mereta secara materiil maupun spirituil. Sedangkan hakekat pembangunan nasional yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman Pembangunan Nasional. Oleh karena itu keselarasan, keserasian dan keseimbangan hasil pembangunan bidang lahiriah dan batiniah diusahakan untuk terwujudnya kesejahteraan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Sularto *Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia*, Potret Kehidupan (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara 2000)

Namun di dalam pembangunan sekarang ini masih banyak permasalahan sosial yang kita jumpai. Permasalahan sosial itu akan tetap ada selama manusia itu hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan masalah sosial itu sendiri adalah :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama.
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga, masyarakat sebagai pengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.<sup>3</sup>

Untuk mengurangi permasalahan sosial tersebut disamping menjadi tanggung jawab pemerintah juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Dari kenyataan tersebut hakekat pembangunan nasional tersebut akan tercapai bila didukung partisipasi masyarakat dalam prosesnya, termasuk pembangunan bidang kesejahteraan anak.

Dalam Undang-Undang No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan pokok kesejahteraan sosial, dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat. Kenyataan menunjukkan masih banyak anak terlantar yang menanti upaya semua pihak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Salah satu anak-anak yang kurang beruntung tersebut adalah anak jalanan yang terpaksa bekerja di jalanan atau yang melarikan diri ke jalanan atas kemiskinan yang dialami keluarganya.<sup>4</sup>

Akibat lebih jauh yaitu banyaknya anak terlantar yang terpaksa harus meninggalkan orang tua dan rumah serta sekolah untuk mengais nafkah di jalanan. Pada umumnya yang dikerjakan mereka seperti : pedagang asongan,

---

<sup>3</sup> Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, ( CV. Rajawali, Jakarta 1998). hlm. 2

<sup>4</sup> Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, ( Jakarta 1999). hlm. 1.

pengamen jalanan, pembersih mobil yang berhenti di tiap lampu merah, tukang semir, pedagang yang menjajakan dagaganya atau jasanya di jalan-jalan protokol atau perempatan-perempatan jalan yang ramai di lalui kendaraan. Bahkan setiap tahun jumlah anak-anak jalanan mengalami peningkatan.

Situasi kehidupan di jalanan memang memberikan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan nafkah atau sekedar untuk bergaul dan sekedar bermain bersama dengan teman-teman sebayanya. Tetapi situasi kehidupan di jalanan juga sangat membahayakan bagi kehidupan anak, baik ancaman kecelakaan maupun ancaman terhadap kesehatannya. Kehidupan keras di jalanan menyebabkan anak rentan terhadap eksploitasi, pemerasan, tindak kekerasan, tindak kejahatan, penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat aditif lainnya, serta perbuatan asusila sehingga membahayakan perkembangannya.

Kondisi anak yang berada di jalanan memperlihatkan tentang keberfungsian sosialnya anak. Konsep keberfungsian sosial mengacu pada situasi dan relasi anak-anak yang melahirkan tugas atau peranan. Seseorang anak setidaknya berada dalam situasi sekolah dan situasi lingkungan bermain. Dalam situasi tertentu berelasi dengan orang-orang dan melaksanakan peranan tertentu seperti peran belajar, mematuhi orang tua, bermain. Keadaan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan menghabiskan waktu jelas menyimpang pada keberfungsian sosial. Indikator yang jelas dari keberfungsian sosial anak melatih diri sendiri berhubungan dengan orang lain dengan mengendalikan kesulitan. Dengan demikian dari sudut pandang anak bermasalah karena ada beberapa situasi, relasi dan peranan anak yang tidak dapat dilakukan olehnya

<sup>5</sup> Oleh karena itu masalah anak jalanan memerlukan penanganan yang komprehensif, multi disiplin, terpadu antar sektor dan sangat membutuhkan peran serta warga masyarakat, organisasi sosial, lembaga keamanan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan lain-lain.

Dalam mengatasi permasalahan anak jalanan merupakan tugas yang harus dilaksanakan, sesuai dengan Undang-undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, merupakan salah satu landasan dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial. Dalam penanganan anak jalanan dikenal tiga pendekatan yakni : *Street based* (berpusat di jalanan ). *Center Based* (berpusat di panti ), dan *Community Based* (berpusat di masyarakat ). Setiap pendekatan tersebut mempunyai ciri khas dari segi pelayanan, strategi dan sasaran programnya. Ciri-ciri tersebut membuat masing-masing pendekatan terpisah-pisah, padahal penanganan anak jalanan membutuhkan tiga pendekatan sekaligus. Pendekatan *open house* ( rumah terbuka/rumah singgah ), mulai berkembang akhir-akhir ini di berbagai negara, khususnya di kota-kota besar untuk melengkapi pendekatan yang sudah ada keunikanya adalah mampu digunakan untuk memperkuat tiga pendekatan di atas. Jika ditempatkan di wilayah yang dekat banyak anak jalanan, dan dapat di pandang sebagai *street based* yang menjadi pusat kegiatan anak jalanan, dan dapat di pandang sebagai pintu masuk untuk menangani anak jalanan dengan melibatkan warga setempat.

---

<sup>5</sup>Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta 2000). hlm. 23.

rumah singgah dipandang sebagai panti (*centre*) baik untuk berlingdung maupun sebagai pusat kagiatan.<sup>6</sup>

Dengan adanya rumah singgah diharapkan agar hak-hak anak dari para anak jalanan dapat terpenuhi, sehingga akan mendorong kelancaran proses tumbuh kembang, yang pada gilirannya dapat ikut serta dalam pembangunan nasional dengan melaksanakan peran dan tugas sebagai anak.

Jika kita kaji secara lebih mendalam realitas anak jalanan sebetulnya adalah akibat dari kehilangan: sesuatu yang semestinya mereka miliki yang seharusnya mereka peroleh dari lingkungan keluarga tetapi oleh berbagai sebab semuanya tidak didapatkan, latar belakang keluarga yang pada umumnya tidak harmonis, menyebabkan anak-anak jalanan kehilangan fungsi kehidupan keluarga, seperti fungsi reproduksi, perlindungan, rekreasi, kontrol sosial, keagamaan dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan, dunia pendidikan itu sendiri pada dasarnya bisa memberikan peran dalam upaya penanganan dalam masalah anak-anak jalanan tersebut, namun system pendidikan di Indonesia bisa dikatakan belum mampu mewadahi atau mengakomodasi kebutuhan pendidikan, sebagai salah satu hak yang dimiliki oleh anak-anak jalanan pelaksanaanya sering terbentur oleh berbagai kendala, untuk itu peranan rumah singgah dalam hal ini sangat penting bagi anak jalanan, dengan adanya rumah singgah ini selain sebagai pendidikan non formal juga sebagai pendidikan alternatif bagi anak jalanan yang memang sangat di perlukan bagi anak jalanan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, ( Jakarta 1999). Hal: 2.

<sup>7</sup> Nyadi Kasmoredjo. *Gerbang Majalah Pendidikan . Memberdayakan Anak Jalanan Tak Semudah Teori*, (Edisi 2 TH 1 September – Oktober 2001). hlm : 38 .

Beberapa keadaan yang dialami anak jalanan yang merupakan indikasi adanya penyalahgunaan hak anak karena :

- a. Mereka harus terjun dan terlibat bekerja secara penuh pada saat anak masih terlalu dini untuk bekerja.
- b. Mereka banyak menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan secara penuh.
- c. Pekerjaan yang mereka lakukan merupakan beban berlebihan baik secara fisik, sosial dan psikologi.
- d. Pekerjaan yang mereka lakukan, sebagai penjaja koran, pembersih kaca mobil, pengamen dan lain-lain. dapat memacu perkembangan psikologi dan sosial anak serta menghambat pemupukan harga diri dan kepercayaan diri anak .<sup>8</sup> Tidak terpenuhinya hak anak tersebut akan berbahaya bagi proses tumbuh kembang secara optimal. Untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan saat ini Dinas Sosial RI bekerja sama dengan UNDP ( *United Nation Development Programme* ) dalam proyek INS / 94 / 007 membuat jenis pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan yaitu dengan membangun rumah singgah . Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan fihak-fihak yang akan membantu mereka .<sup>9</sup> Rumah singgah merupakan lembaga sosial yang mempunyai tujuan utama sebagai tempat istirahat dan tempat informasi bagi anak jalanan, rumah singgah ini sebagai pusat kegiatan dan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan anak jalanan, tekanan yang lebih penting dari rumah singgah adalah mempertahankan kemampuan positif

---

<sup>8</sup> Sanusi, M. ( 1997 ). *Anak Jalanan, Permasalahan Dan Rencana Penanganannya* . (Majalah Penyuluh Sosial 23 Juli 1997 ) hal : 23.

<sup>9</sup> Departemen Sosial. *Modul Pelatihan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. (Departemen Sosial RI. Jakarta 1997). hal : 23.

anak pemberdayaan dan penanganannya berangkat dari aspirasi dan potensi yang dimiliki anak, rumah singgah ini juga digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi anak jalanan.

Sebagai warga negara dan rakyat Indonesia seyogyanya mereka berhak untuk mendapat perhatian dan bantuan material maupun spiritual, baik dari pemerintah maupun swasta, seperti tertuang dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (2) tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak menurut kemanusiaan. Pasal 34 fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1976 Tentang ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial dan lain-lain. Tanggung jawab pemerintah dalam hal ini antara lain diwujudkan dengan adanya lembaga sosial di bawah Dinas Sosial, seperti rumah singgah "CERIA".

Usaha penanganan dan pemberdayaan anak jalanan ada yang sudah dilakukan baik oleh organisasi swasta, masyarakat maupun lembaga resmi pemerintah, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan bahkan ada yang ditangani perorangan atau individu. Di Yogyakarta usaha pemberdayaan anak jalanan sudah banyak dilakukan oleh berbagai LSM, beberapa rumah-rumah singgah antara lain adalah rumah singgah "CERIA".

Rumah singgah "CERIA" organisasi sosial dibawah lindungan Dinas Sosial D.I Yogyakarta memiliki perhatian khusus terhadap nasib anak jalanan berdiri pada tahun 1999, Rumah Singgah ini mempunyai visi berkidmat (mengabdikan) untuk kesejahteraan umat, dengan misi menjadikan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang sehat jasmani,

rohani, sosial sehingga bisa menjadi pribadi yang mandiri dan berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Melihat Fenomena yang terjadi pada anak jalanan tersebut maka mendesak sekali untuk diadakan pengkajian dan penelitian tentang peranan rumah singgah bagi anak jalanan karena permasalahan anak jalanan ini apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan anak-anak terlantar semakin bertambah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya pemberdayaan yang dilakukan rumah singgah “CERIA” terhadap anak jalanan.
2. Jenis pemberdayaan yang dilakukan rumah singgah “CERIA” terhadap anak jalanan.
3. Faktor apa yang mendorong dan menghambat dalam pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah “CERIA”

### **C. Tujuan Penelitian.**

#### **Tujuan Penelitian**

Menurut Sutrisno Hadi:

Suatu *Research* Khususnya dalam ilmu pengetahuan yang empiris pada umumnya bertujuan menemukan, mengembangkan, atau mewnguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti



memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada masih atau diragukan kebenarannya.<sup>10</sup> jadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang peranan rumah singgah “CERIA” dalam usaha pemberdayaan anak jalanan.
2. Diketuinya faktor penghambat dan faktor pendorong dalam pelaksanaan program pemberdayaan di rumah singgah “CERIA”.
3. Untuk mengetahui jenis pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah “CERIA”.

#### **D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

1. masyarakat akan semakin tanggap terhadap permasalahan kesejahteraan anak jalanan di lingkunganya.
2. Sebagai sumbangan pengetahuan dan pengalaman terhadap disiplin ilmu pengembangan masyarakat Islam.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Anak Jalanan**

##### **a. Pengertian Anak Jalanan**

Dalam lokakarya nasional anak jalanan Depsos, Oktober 1995, yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.<sup>11</sup> anak jalanan merupakan komunitas kehidupan pinggiran di perkotaan setelah gelandangan, pengemis atau kere. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi orang-

---

<sup>10</sup> Hadi, Sutrisno *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta 1997). hlm. 12.

<sup>11</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000) *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta. hlm. 23.

orang yang peduli terhadap perkembangan dan nasib anak-anak. Pada umumnya para pemerhati anak-anak sangat khawatir akan terjadinya - " *lost Generation* " (lepasnya generasi berikutnya) bila persoalan anak jalanan ini tidak segera di tangani, ada dua istilah yang berkembang tentang anak jalanan (*street children*), yaitu *Children on the street*.<sup>12</sup> *Children on the street* menunjuk pada anak-anak yang bekerja di jalanan dan masih tinggal dengan orang tuanya, keluarga maupun teman-temannya, jalan hanya sebagai tempat mencari nafkah. Sedang *children of the street* adalah anak-anak yang bekerja dan bermukim di sembarang tempat di jalanan, seperti emperan toko, terminal pasar dan sebagainya.

Keberadaan anak-anak di lingkungan jalanan menurut *UNICEF*, yang dikutip oleh Makmur Sanusi adalah sebagai berikut : anak jalanan adalah mereka yang meninggalkan rumah mereka, sekolah dan masyarakat sebelum usia 16 tahun dan mereka telah terhanyut dalam pengembaraan kehidupan di jalanan.<sup>13</sup>

Pendapat A.Soedijar Z.A yang dikutip oleh Makur Sanusi mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia antara 7- 15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat-tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketrentaman orang lain serta membahagiakan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan waktunya untuk

---

<sup>12</sup> Djalaluddin Rahmat. (1999). *Rekayasa Sosial Reformasi atau Refohusi*, Bandung : Rusdakarya. hlm. 67-69.

<sup>13</sup> Sanusi makmur (1997) *Anak Jalanan Permasalahan dan Rencana Penaggulangannya*, Majalah: Penyuluhan Sosial. hlm. 23.

mencari nafkah atau berkeluyuran di jalan atau tempat-tempat umum serta berusia di bawah 18 tahun.

Berhubung belum adanya kesepakatan tentang batasan usia anak jalanan maka dalam penulisan ini akan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1 bahwa anak adalah mereka yang berumur 18 tahun kebawah, dengan alasan secara psikologis usia 18 tahun masa pertumbuhan dan perkembangan anak belum mencapai dewasa dan belum dapat menentukan nasib dirinya. Terhadap berbagai pengamatan tentang anak jalanan banyak anak di bawah usia 18 tahun yang terpaksa harus tumbuh berkembang di lingkungan jalanan.

Permasalahan anak jalanan pada umumnya berkaitan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologinya, dengan demikian batasan usia anak yang di kemukakan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mempunyai cakupan yang lebih luas dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan anak jalanan, karena dapat mencakup pertumbuhan, perkembangan, pendidikan serta ketenagakerjaan.

#### **b. Ciri-ciri Anak Jalanan**

Anak jalanan pada umumnya memiliki beberapa ciri fisik dan psikis :

- 1). ciri psikis:
  - a). Warna kulit kusam
  - b). Pakaian tidak terurus
  - c). Rambut kusam.
  - d). Kondisi badan tidak terurus
- 2). Ciri Psikis:
  - a). Acuh tak acuh
  - b). Mobilitas Tinggi
  - c). Penuh curiga
  - d). Sensitif
  - e). Kreatif

f). Semangat hidup tinggi

g). Berani menanggung resiko

Selain ciri-ciri tersebut indikator yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan yaitu :

- (1). Frekwensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang, misalnya hanya seminggu sekali.
- (2). Samasekali tidak ada komunikasi dengan keluarga
- (3). Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari
- (7). Tempat tinggal
  - \* Tempat tinggal bersama orang tua
  - \* Tinggal berkelompok dengan teman-temannya.
  - \* Tidak mempunyai tempat tinggal tetap .
- (8). Tempat tinggal anak jalanan sering di jumpai di :
  - \* Pasar
  - \* Terminal bus
  - \* Stasiun kereta api
  - \* Taman- taman kota
  - \* Daerah lokalisasi WTS
  - \* Perempatann jalan atau jalan raya
  - \* Pusat perbelanjaan / mall
  - \* Kendaraan umum
  - \* Tempat pembuangan sampah.
- (9). Aktifitas anak jalanan :
  - \* Penyemir sepatu
  - \* Pengasong
  - \* Calo
  - \* Menjajakan koran / majalah
  - \* Mengelap kendaraan
  - \* Pemulung
  - \* Pengamen dll.
- (10). Sumber dana untuk melakukan kegiatan :
  - \* Modal Sendiri
  - \* Modal kelompok
  - \* Modal majikan
  - \* Stimulan/bantuan.
- (11). Permasalahan :
  - \* Korban eksploitasi
  - \* Rawan kecelakaan
  - \* Ditangkap petugas
  - \* Konflik dengan anak lain
  - \* Terlibat tindak kriminal
  - \* Ditolak masyarakat / lingkungan.
- (12). Kebutuhan Anak Jalanan :
  - \* Aman dalam keluarga
  - \* Kasih sayang
  - \* Bantuan usaha
  - \* Pendidikan
  - \* Bimbingan ketrampilan
  - \* Gizi dan kesehatan

\* Hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Tata Sudrajat Beberapa ciri-ciri anak jalanan adalah : 1. berada di tempat umum ( jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan ) selama 3-24 sehari, 2. berpendidikan rendah ( kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat sd, 3. berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kebanyakan kaum uraban dan ada yang tidak jelas keluarganya, 4. melakukan aktifitas ( ekonomi bekerja di sektor informal ).

Adanya ciri umum yang di kedepankan tersebut tak berarti bahwa fenomena tunggal. Penelusuran yang lebih empatik dan intensif ke dalam kehidupan mereka menunjukkan adanya keberagaman. Itu disebabkan antara lain latar belakang keluarga, lamanya berada di jalanan Lingkungan tempat tinggal, pilihan pekerjaan, pergaulan dan pola pengasuhan . Maka tak mengherankan terdapat keberagaman dalam pola tingkah laku, kebiasaan dan tampilan dari anak-anak jalanan.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa anak jalanan berbeda dengan pekerja anak, meskipun kedua-duanya sama-sama terlibat dalam aktifitas ekonomi pada sektor informal. Masalah pekerja anak berakut pada beberapa faktor seperti pengusaha, pemerintah, dan lingkungan kerja. Sedangkan masalah anak jalanan tidak cukup hanya melihat dari aspek pekerjaan saja . Bahkan pada beberapa anak jalanan, bekerja bukanlah hal yang mutlak. Persoalan yang penting bagi mereka bukanlah bekerja atau tidak, melainkan bagaimana harus tetap “ *Survive* “. <sup>15</sup>

<sup>14</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta 2000). hlm. 24-25.

<sup>15</sup> Tata Sudraj. *Anak Jalanan : Dalam Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*. Dalam Surya Mulandar . *Dehumanisasi Anak Marjinal : Berbagi Pengalaman Pemberdayaan Bandung* : (Yayasan Akatiga 1996 ) hlm. 150.

### c. Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan

#### 1). Kemiskinan

Banyak pihak yang percaya bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong munculnya anak jalanan. Kemiskinan itu sendiri merupakan persoalan yang kompleks dan implikasinya melibatkan semua aspek kehidupan.

Kemiskinan dapat diartikan dengan berbagai makna, karena tolok ukurnya bersifat relatif. Di satu sisi kemiskinan diartikan sebagai ketidak mampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok.<sup>16</sup>

Konsep kemiskinan yang telah mensyaratkan adanya suatu halangan pada segolongan orang meskipun sekedar untuk memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar. Hal ini akan berakibat lebih jauh pada rendahnya aspek-aspek kehidupan yang lain serta keterbatasan tertentu sebagai anggota suatu masyarakat.

Berkaitan dengan kemiskinan tersebut mengakibatkan masyarakat miskin menyebabkan tertutupnya hampir semua kesempatan bagi kelompok orang miskin untuk mencari alternatif pekerjaan lain dalam kehidupannya, umpamanya kemiskinan menyebabkan ketidakmampuan memperoleh pendidikan yang baik, karena kurangnya fasilitas yang dapat mendukung proses belajar dengan baik, rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki kelompok masyarakat miskin membawa akses pada tertutupnya berbagai peluang kesempatan kerja di perkotaan yang umumnya

---

<sup>16</sup> Faisal Basri, (1996). *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad 21 Distorsi Peluang dan Kendala*. Jakarta Erlangga.

menggunakan bukti hasil pendidikan formal sebagai syarat untuk memperoleh pekerjaan yang layak dalam budaya kota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa orang miskin ada juga gunanya, dia mau bekerja keras dengan gaji yang rendah, meskipun demikian keadaan seperti ini tidak dapat diabaikan terus menerus dalam suatu proses pembangunan masyarakat. Keadaan yang serba miskin pada kelompok masyarakat yang akan datang dapat melahirkan masalah sosial yang akan mengganggu kehidupan sosial pada umumnya.<sup>17</sup>

## 2). Keluarga.

Keluarga adalah lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasi, keluarga terutama orangtua harus mampu menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak agar dapat tumbuh kembang secara optimal baik aspek fisiknya, psikologinya, intelektualnya dan aspek psikologi sosialnya. Dengan kata lain orangtua harus memberikan segalanya yang terbaik bagi anak-anaknya. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi:

- a). Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
- b). Memberikan afeksi dan kasih sayang dukungan dan keakraban.
- c). Mengembangkan kepribadian.
- d). Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.

---

<sup>17</sup> Djalaluddin Rahmat. (1999). *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi*, Bandung: Rusdakarya. hlm. 40

- e). Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada masyarakat.

Dilain pihak anak sebagai anggota keluarga mempunyai hak atas :

- a). Kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.
  - b). Pelayanan untuk pengembangan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, agar menjadi warga negara yang baik dan berguna.
  - c). Pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
  - d). Perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (UUNomor 4 Tahun 1979 pasal 2).
- Jika fungsi dan peran orangtua dijalankan secara benar dan baik dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dan hak anak, maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik jasmani, rohani maupun sosialnya, akan tetapi sebaliknya jika sebuah rumah tangga gagal memberi hak-hak anak tersebut, maka dia harus bertanggung jawab atas penyesuaian pribadi dan sosial anak yang buruk, salah satunya adalah menjadi gelandangan atau anak jalanan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Gunarsa Singgih, dan Ny.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Muliaa, 1995.



Disisi lain juga ada tiga tingkatan penyebab masalah anak jalanan yaitu :

- 1). *Tingkat mikro*, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga
- 2). *Tingkat meso* yakni faktor di masyarakat.
- 3). *Tingkat makro*, yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat.

**Pada tingkat mikro**, sebab-sebab yang dapat diidentifikasi dari anak dan keluarga saling berkaitan tetapi dapat juga berdiri sendiri, yakni :

- a). Lari dari keluarga, disuruh bekerja ( yang masih sekolah atau putus sekolah), berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
- b). Penyebab dari keluarga: terlantar, ketidakmampuan orangtua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang berakibat anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

**Pada tingkat meso**, penyebab yang dapat diidentifikasi meliputi :

- a). Pada masyarakat miskin yaitu anak adalah aset untuk membantu peningkatan ekonomi keluarga.

- b). Pada masyarakat lain yaitu urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anaknya mengikuti.
- c). Penolakan masyarakat dan anggapan bahwa anak jalanan selalu melakukan tindakan tidak terpuji.

**Pada tingkat makro** atau struktur masyarakat penyebab yang dapat diidentifikasi adalah:

- a). Ekonomi, adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian
- b). Pendidikan, biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif
- c). Belum seragamnya unsur pemerintah memandang anak jalanan, sebagian berpandangan anak jalanan merupakan kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan sebagian yang lain memandang anak jalanan sebagai pembuat masalah (pendekatan keamanan).

Dengan kondisi bertingkat dari individu anak sampai masyarakat, maka diperlukan penanganan dari tingkat mikro operasional sampai mikro konseptual dalam memperbaiki kesejahteraan anak, keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sarah Whitmore ada beberapa faktor penyebab timbulnya anak jalanan antara lain :

- a). Berkaitan dengan masalah ekonomi, sehingga anak terpaksa membantu orang tua dengan bekerja.

---

<sup>19</sup> Badan Kesejahteraan Nasional, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta 2000). hlm. 26.

- b). Kekurang harmonisan hubungan keluarga yang sering berakhir dengan penganiayaan dan kekerasan fisik oleh orang tua terhadap anaknya sehingga si anak melarikan diri dari rumah.<sup>20</sup>

### 3). Pendidikan.

Banyak ahli berpendapat bahwa kelangkaan pendidikan, utamanya pendidikan dasar yang berkualitas, relevan dan murah ikut mendorong anak-anak dari keluarga miskin melakukan pekerjaan apaun. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang turun menjadi anak jalanan sebagian besar berpendidikan rendah.<sup>21</sup>

Biaya pendidikan dirasakan sangat mahal bagi keluarga miskin, meskipun sering terdengar adanya beberapa kesempatan untuk mengikuti pendidikan bagi keluarga miskin yang tidak dikenai biaya. Rendahnya pendapatan.

### 4). Urbanisasi

Secara garis besar masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Suatu kota akan berakhir tanpa tambahan warga baru. Keadaan kota selalu menampilkan daya tariknya dan menyebabkan banyak orang berdatangan, baik atas kemauanya sendiri maupun karena sudah tidak mampu bertahan hidup di desa, dalam proses seperti ini

---

<sup>20</sup> Whitmore Sarah. *Street Literacy, Upaya Perubahan Nassib Anak Jalanan ? dalam Surya Mulandar (ed) Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan.* (Bandung : Yayasan Akatiga 1996). hlm .133

<sup>21</sup> Wahyu Nuurharyadmo (1999). *Seksualitas Anak Jalanan*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

munculah gejala sosial ketika kota tidak mampu lagi menyerap semua pendatang baru dalam perikehidupan yang layak.<sup>22</sup>

## 2. Pemberdayaan Anak Jalanan

### a. Pengertian Pemberdayaan

Kata pemberdayaan memiliki dasar dari kata “daya” dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak.<sup>23</sup> Imbuhan yang menjadikan kata daya jadi pemberdayaan memiliki arti yaitu meningkatkan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Definisi-definisi yang menjelaskan tentang pemberdayaan menurut sumber lain adalah upaya menumbuhkan kemandirian dan jatidiri selaku sumber daya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui bimbingan, pembinaan dan bantuan teknis.

Pemberdayaan anak jalanan juga sering digunakan sebagai terjemah dari kata-kata *empowerment*. Menurut Pranaka dan Vidyandika dalam artian sempit pemberdayaan berkaitan dengan sistem pembelajaran, sedangkan secara luas sering diartikan dalam konteks aktualisasi diri atau pengembangan diri yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan individu.<sup>24</sup>

Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberi atau mengalihkan sebagian

<sup>22</sup> Parsudi Suparlan, (1986). *Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, Dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan : Pandangan Umum Sosial*, Jakarta : LP3ES.

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Depdikbud ( Jakarta: Balai Pustaka, 1989 ) hlm. 188

<sup>24</sup> Onny S Priyono dan A.M.W. Pranaka. *Pengembangan : Konsep, Kebijakan Dan Implementasi* .(Jakarta : Liberty, 1992.)

kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada anak jalanan agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini di lengkapi dengan upaya membangun aset material untuk mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui dari program rumah singgah. Kedua, adalah menekankan pada proses atau keberdayaan untuk mendorong atau memotivasi individu agar berkemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan membangun potensi-potensi yang ada dalam diri anak jalanan dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang efektif sehingga menimbulkan kepercayaan diri dan membangkitkan kekuatan baru untuk bisa meningkatkan kesejahteraan hidup dan kesejahteraan masa depan pada diri Anak Jalanan tersebut. Anak jalanan harus diberdayakan, dibangun dari ketidakberdayaannya, dengan kata kunci bagi mereka yang tepat adalah keberdayaan, keswadayaan, dan kemandirian.<sup>25</sup>

Keberdayaan diartikan sebagai kemampuan Anak Jalanan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pranakan dan Vidyandika keberdayaan anak jalanan akan dapat tercapai apabila kondisi yang melingkupi kehidupan masyarakat mendukung proses keberdayaan pada anak jalanan. Dan suatu kumpulan anak jalanan yang sebagian annggota-anggotanya sehat fisik dan mental, dan kuat tentunya mempunyai keberdayaan yang

---

<sup>25</sup> Mubyarto, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, ( Yogyakarta : Aditya Media, 1994 ), hlm. 182.

tinggi. walaupun tidak dapat dipungkiri adanya nilai-nilai yang bersifat instrinsik yang bisa menjadi sumber keberdayaan.

Keswadayaan diartikan sebagai kemampuan anak jalanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, swadaya merupakan tindakan suatu kelompok anak jalanan yang bertujuan untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan ataupun aspirasi-aspirasi pada anak jalanan .

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan anak jalanan dengan kekuatan sendiri untuk manajemen, dan merumuskan masalah yang dihadapinya sendiri, bahkan mencakup strategi dan memilih alternatif-alternatif yang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, kemandirian akan dapat tercapai dengan adanya keberdayaan dan keswadayaan dalam diri anak jalanan. Dan adanya kemandirian anak jalanan tersebut akan mengurangi ketergantungan terhadap segala bantuan dari luar, sehingga meskipun program bantuan telah dihentikan, mereka masih berswadaya dengan memanfaatkan potensi yang telah ada pada diri mereka. Sebagai konsep pemberdayaan pada diri anak jalanan yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep pemberdayaan anak jalanan lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pengangguran dan kemiskinan yang lebih lanjut yang banyak dikembangkan sebagai upaya mencari solusi alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang telah lalu. Hendaknya pemberdayaan terhadap ketrampilan anak jalanan lebih melihat pada kesadaran akan realitas dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan meraih tujuan dan mempertahankan

kelangsungan hidupnya. Ketika sudah memiliki kepercayaan diri, kelak mereka bisa mengangkat citra dirinya dihadapkan orang lain, sekaligus menuju kemandirian hidup.

Selain itu kita cermati, juga satu hal yang ada dalam kehidupan anak jalanan yang berkaitan dengan sisi spiritualnya, hal tersebut dikarenakan bahwa kehidupan bukan semata-mata hanya pada sisi material saja, tetapi juga meliputi sisi spiritualnya, sebagaimana agama sampai kapanpun agama tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa agama jiwa manusia akan mengalami kahampaan sehingga hilanglah sisi kehidupan tersebut maka akan lenyaplah tempat tegaknya etika dan moral serta kepercayaan manusia dalam hidupnya.

#### **b. Metode Pemberdayaan**

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan mengalihkan atau memberikan kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada mereka (kelompok sasaran) agar individu menjadi berdaya. Kedua *menstimulasi*, mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog, Gunawan Somadiningrat megemukakan bahwa pemberdayaan pada dasarnya memiliki tiga arah, yaitu: pertama, pemihakan kepada masyarakat. Kedua, pemantapan otonomi pendelegasian masyarakat dalam mengurus pembangunan masyarakat khususnya anak jalanan. Ketiga, modernisasi

melalui penajaman arah pembangunan struktur sosial ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran masyarakat.<sup>26</sup>

### c. Proses Pemberdayaan

Menurut Friedman pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial, status maka kemampuan individu senasib untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif, pemberdayaan juga merupakan proses panjang yang dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan masyarakat dalam rangka meningkatkan diri mereka untuk mencapai kemadiran, sementara itu Susan Kenny<sup>27</sup> mengemukakan tahapan-tahapan pemberdayaan yaitu :

#### 1). *Pasing The Problem.*

Langkah awal dalam proses pemberdayaan adalah indentifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok sasaran artinya memahami dan mengartikulasikan problem dan isu-isu yang secara tepat dan benar, maka tugas pekerja sosial masyarakat harus membantu masyarakat dalam memahami masalah yang dihadapi kelompok sasaran melalui diskusi dan pemberian informasi yang tepat dan akurat.

#### 2). Menganalisa Masalah.

Setelah informasi dikumpulkan dan ditemukan berbagai macam masalah, maka pada tahap ini menganalisa masalah dengan melihat tingkat kepentingan dan mana dari sekian masalah tersebut

<sup>26</sup> Gunawan Soemodiningrat. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta Gramedia. Hal:130.

<sup>27</sup> Kenny, Susan (1994). *Developing Communities for The Future: Community Development in Australia*, Melbourne: Thomas Nelson.



yang perlu mendapat prioritas untuk segera dicari penyelesaiannya, maka untuk mendukung kegiatan ini perlu informasi tentang tipe, ukuran, wilayah, isu serta kemampuan apa yang dimiliki dan dapat diterapkan dan apa yang menjadi penghambat.

3). Menentukan tujuan umum dan khusus.

Tujuan jangka panjang yang ideal membutuhkan penjabaran menjadi sub tujuan menengah dan tujuan pendek (*objective*) adalah merupakan metode dan langkah yang dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Objective* (tujuan Khusus), merupakan perincian dari tujuan jangka panjang dari proses pemberdayaan.

4). Mempersiapkan rencana aksi secara detail yang berisi kiat-kiat dan proses mencapai tujuan. Tahap ini merupakan titik rumit dalam proses pemberdayaan karena menjadi perekat antara satu tahap dengan tahap lainnya. Dalam rencana ini diperlukan cara untuk mengevaluasi tindakan yang disebut SMART ( *simple, measurable, Achieble, realistic and time related*)

5). Melaksanakan program tindakan

Dalam tahap ini perlu diperhitungkan dalam menyusun metode dan strategi, karena sering terjadi tidak dapat memperkirakan rencana tindakan secara permanen hasil tindakan, disamping sering muncul akibat langsung yang tak terduga. Dalam tahap ini sangat diperlukan keterlibatan kelompok sasaran untuk ikut memikirkan berbagai kemungkinan dari akibat tindakan yang dilakukan secara langsung.

#### 6). Evaluasi

Tahap ini merupakan upaya untuk melihat seluruh proses dan rencana tindakan dalam rangka komparasi hasil yang ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan secara formal maupun secara semi formal, dalam evaluasi perlu ditetapkan indikator yang dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif.

#### d. Karakteristik Pemberdayaan

Karakteristik seseorang yang mengalami pemberdayaan akan terbukti seketika dari sikap-sikap positif. Meski tampak begitu kuat, seseorang yang telah mengalami pemberdayaan tidak akan merugikan siapapun. Jadi masyarakat harus memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk belajar memandang diri sendiri secara positif dan sikap positif itu akan membuat orang-orang lain terpengaruh.

Indikator antara seseorang yang mengalami pemberdayaan dan yang tidak mengalami pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Vidyandika Moelarjito, *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*. Jakarta: CSIS.hlm. 138.

Mengalami Pemberdayaan	Tidak mengalami Pemberdayaan
1. Terbuka akan perubahan	1. Tertutup, tidak mau berubah.
2. Tegas	2. Agresif
3. Proaktif	3. Reaktif
4. Mawas diri	4. Menyalahkan orang lain
5. Mandiri	5. Tergantung pada orang lain.
6. Berperasaan	6. Dikuasai emosi
7. Belajar dari kesalahan	7. Merasa terpukul jika salah.
8. Menghadapi sesuatu	8. Cenderung menghindar.
9. Realistis	9. Tidak realistis
10. Berfikir relatif	10. Berpikir mutlak
11. Percaya diri.	11. Rendah diri.

### e. Pemberdayaan Anak Jalanan.

#### 1). Dengan Rumah Singgah

Rumah singgah pada prinsipnya merupakan usaha pelayanan terhadap semua anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan. Namun secara teknis pelayanannya dipisahkan, anak jalanan laki-laki satu rumah dan anak jalanan perempuan satu rumah.<sup>29</sup>selanjutnya Tata Sudrajat menyebutkan prinsip-prinsip pelayanan rumah singgah sebagai berikut:

- a). Prinsip pencegahan, yaitu kepada anak yang sudah terlanjur terjun ke jalan diupayakan ditarik kembali kepada keluarganya dan anak

<sup>29</sup> Tata Sudrajat. (1999. *Modul Pelatihan pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta : Departemen Sosial RI dan yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKLI). hlm. 72.

yang tinggal bersama keluarganya di upayakan jangan sampai turun ke jalan, untuk menelusuri penyebabnya di lakukan keluarga dan untuk anak diberi beasiswa bagi yang masih sekolah.

- b). Prinsip penyembuhan, kepada anak jalanan yang mempunyai perilaku menyimpang, bersama pendamping kepada mereka di kenalkan kegiatan belajar terlibat dalam memahami masalah, merencanakan dan melakukan penanganan. Anak dilatih tanggung jawab memecahkan masalahnya.
- c). Prinsip pengembangan, anak jalanan yang memiliki potensi, aspirasi dan inisiatif dan daya tahan dan kemauan yang kuat, serta tidak mudah putus asa, anak bersama pendamping mengembangkan potensi untuk mengatasi masalah yang berguna bagi masa depannya.

## **2). Tidak Melalui Rumah Singgah**

Pemberdayaan anak jalanan yang tanpa melalui rumah singgah ini utamanya dilakukan kepada anak yang masih memiliki keluarga dan setiap hari pulang ke rumah keluarganya, tetapi dia bekerja di jalanan, namun bukan berarti tidak kepada anak jalanan yang tidak ada hubungannya dengan orang tua atau keluarganya.

Pengentasan dengan cara ini dilakukan dengan cara penjangkauan di jalan atau kunjungan kerumah anak tersebut, sedang wujudnya dapat berupa :

- a). Pemberian beasiswa kepada anak yang masih sekolah, cara ini di tempuh karera sebagian besar anak jalanan yang terjun kejalan

akibat putus sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

- b). Mengikutkan anak dalam latihan ketrampilan antara lain: menjahit, sablon dan lain-lain.
- c). Kunjungan ke rumah orang tuanya dan menanyakan bagaimana perkembangan anaknya dan bagaimana keluhan yang dirasakan orang tua terhadap kondisi anak. Disamping itu kunjungan ke rumah dimaksudkan untuk melihat apa yang dapat dilakukan dari pihak pendamping terhadap orang tuanya dalam rangka pengentasan anaknya.
- d). Pengasuhan keluarga dan pengangkatan anak jalan oleh keluarga yang mampu untuk mencegah keterlantaran anak yang tidak memiliki keluarga dan mengurangi tingkat kecenderungan anak turun ke jalan. Cara yang terakhir ini jarang didapatkan dalam proses pengentasan anak jalanan, hal ini terjadi karena kesan dan anggapan masyarakat bahwa anak jalanan identik dengan kejahatan, sosial.<sup>30</sup>

### **3. Rumah Singgah.**

#### **a. Pengertian**

Pengertian lain dari rumah singgah yaitu suatu wahana yang disiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka, rumah singgah anak jalanan merupakan lembaga sosial yang mempunyai tujuan utama sebagai tempat istirahat dan sebagai pusat informasi bagi anak-anak jalanan. Target yang

---

<sup>30</sup> *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan* ( 23 juli 1996 ). Kedaulatan Rakyat.

diharapkan dalam waktu satu tahun setelah anak-anak itu tinggal adalah mereka tidak akan kembali menjadi anak-anak jalanan lagi, rumah singgah juga merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya penting menciptakan rumah singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik dan menyenangkan bagi anak jalanan.<sup>31</sup>

#### **b. Tujuan**

Tujuan umum dari rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mempunyai ketrampilan untuk hidup, dengan tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- 1). Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat .
- 2). Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau kepanti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- 3). Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.<sup>32</sup>

#### **c. Fungsi**

Fungsi utama rumah singgah adalah sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional *Modul Pelatihan Pekerja Rumah Singgah*, (Jakarta 2000) hlm. 42.

<sup>32</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta 2000) hlm.42-43.

1. Fasilitator (memperantarai anak dengan keluarga atau lembaga lain ) anak diharapkan tidak selamanya atau terus menerus bergantung pada rumah singgah.

2. Kuratif Rehabilitatif (mengatasi masalah anak dengan membetulkan sikap dan perilakunya). Pekerja sosial diharapkan mampu menumbuhkan keberfungsisosialan (*social functioning*) anak dengan cara-cara yang hangat, bersahabat, kekeluargaan tetapi tegas.

3. *Protection* (perlindungan )

Rumah singgah bisa dipandang sebagai tempat yang menyediakan perlindungan kepada anak dan keadaan anak jalanan dari kekerasan, eksploitasi, seks dan ekonomi maupun bentuk yang lainnya.

4. Pusat Informasi.

Rumah singgah menyediakan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak seperti bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan dan lain-lain.

5. Akses terhadap pelayanan, sebagai persinggahan, rumah singgah menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial. Pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut

6. Resosialisasi, lokasi rumah singgah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya dan kehidupan bermasyarakat bagi anak mengenalkan kembali norma, situasi jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab,

dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.

#### **d. Prinsip-Prinsip Rumah Singgah**

Prinsip-prinsip rumah singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1). Semi institusional, dalam bentuk semi instusional ini anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan dalam bentuk institusional (panti) anak-anak ditempatkan dalam panti dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam bentuk non institusional, anak-anak tinggal dengan orang tuanya dan pemberi pelayanan mendatangi mereka atau anak mendatangi lembaga..
- 2). Pusat kegiatan rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah singgah.
- 3). Terbuka 24 jam. rumah singgah terbuka 24 jam bagi anak. Mereka boleh datang kapan saja siang hari maupun malam hari terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal rumah singgah. Anak-anak yang sedang dibina dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, misalnya paling malam jam 22.00 waktu setempat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima anak



dalam 24 jam tersebut, oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di rumah singgah.

- 4). Hubungan informal (kekeluargaan), hubungan-hubungan yang terjadi di rumah singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan dibimbing untuk merasa sebagai keluarga besar dimana para pekerja sosial berperan sebagai teman, saudara/kakak atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlukan seperti anak lainnya dalam sebuah keluarga dan merasa sejajar karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Dengan cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhanya, masalah dan kesulitannya sehingga memudahkan penanganan masalahnya.
- 5). Persinggahan dari anak jalanan ke rumah atau alternatif lain, rumah singgah merupakan persinggahan anak jalanan yang dipilih dan ditentukan oleh anak, misalnya kembali kerumah, mengikuti saudara, masuk panti, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain dan sebagainya.
- 6). Bebas untuk apa saja bagi anak, di rumah singgah anak dibebaskan untuk melakukan apa saja, seperti tidur, bermain, bercanda, bercengkrama, mandi, dan sebagainya. Meskipun demikian, perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras, dan sejenisnya hendaknya dilarang. Dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk. Peraturan dibuat dan disepakati oleh anak-anak.

- 7). Partisipasi, kegiatan yang dilaksanakan di rumah singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan. Pekerja sosial dengan anak memahami masalah, merencanakan dan merumuskan kegiatan. Dengan cara ini anak dilatih belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
- 8). Belajar bermasyarakat. Anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal di jalanan. Rumah singgah ditempatkan di tengah-tengah sikap dan perilaku yang normatif.<sup>33</sup>

## F. METODE PENELITIAN.

### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Nawawi Hadari, metode deskriptif adalah untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek dan subyek penelitian berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Selain itu untuk mewujudkan suatu hasil penelitian yang dapat memberikan gambaran secara lengkap dan mencakup keseluruhan aspek, sehingga hasil penelitian dapat lebih memberikan kemungkinan untuk diaplikasikan maka digunakan pendekatan kualitatif.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta 2000). hlm. 44-45

<sup>34</sup> Nawawi Hadari . *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada Press. Yogyakarta 1983).hlm. 63

#### **a. Waktu Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat diselesaikan dengan tahapan sebagai berikut :

- 1). Tahap observasi awal yaitu tahap untuk mendapatkan informasi awal tentang situasi dan tempat rumah singgah “CERIA” (untuk memperoleh data awal yang dapat digunakan dalam penyusunan proposal).
- 2). Tahap perijinan
- 3). Tahap pengumpulan data dan analisis data.

#### **b. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di rumah singgah “CERIA” yang beralamat di Karangwaru Kidul Yogyakarta, dengan alasan sebagai berikut:

- 1). Nama rumah singgah “CERIA” yang dengan mudah dapat dikenali dan di kunjungi sehingga mampu menjaring dan mendata banyak anak jalanan dalam wilayahnya.
- 2). Lokasi rumah singgah berada di tengah pemukiman masyarakat yang padat, sehingga menjadikan lokasi rumah singgah “CERIA” ini lebih unik.
- 3). Program yang ditawarkan oleh rumah singgah untuk anak jalanan cukup beragam.
- 4). Sikap “*well come*” dan terbuka dari para pengelola dan pekerja sosial sehingga dengan keterbukaan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

## 2. Penentuan Subyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala.<sup>35</sup> Untuk mendapatkan data obyektif mengenai suatu obyek penelitian yang sedang diteliti, perlu adanya subyek penelitian yang ada dalam rumah singgah "CERIA" yaitu:

- a. Pimpinan atau pengurus rumah singgah "CERIA"
- b. Pembimbing atau pengasuh rumah singgah
- c. Anak Jalanan yang berjumlah 8 orang

## 3. Penentuan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh rumah singgah "CERIA".

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden<sup>36</sup>

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan berhadapan, namun komunikasi ini dapat juga dilakukan melalui telepon.<sup>37</sup> Dengan cara ini peneliti ingin mendapatkan informasi atau

---

<sup>35</sup> Sutirno Hadi, *Metodologo Research*(Yogyakarta : Yayasan Penerebitan Fakultas UGM, 1980). hlm. 136

<sup>36</sup> P.Jogo Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosda, 1993), hlm. 7

<sup>37</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara,1996), hlm.113

data untuk menjawab masalah penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengumpulan data yang lain.<sup>38</sup>

Teknik yang digunakan penulis dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi dengan berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan.

Sedangkan dalam metode interview ini, sumber informasi yang diinterview adalah pengurus rumah singgah "CERIA", Pengasuh (pemberdaya), dan anak jalanan yang tinggal di rumah singgah. Interview ini selain untuk mendapatkan informasi tentang pengurus, anak jalanan juga untuk mendapatkan data pribadi para anak jalanan, dimana ia tinggal, siapa orang tuanya dan kegiatan yang dilakukan selama ini.

#### **b. Observasi.**

Dalam menggunakan metode observasi ini penulis mengumpulkan data dari hasil interview.

Observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan artinya peneliti dalam pengamatannya terhadap obyek penelitian tidak terlibat secara langsung, adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan proses pemberdayaan serta mengenai kejadian-kejadian lain yang berhubungan dengan pemberdayaan .

---

<sup>38</sup> Rianto Adi, Heru Prasedja, *Langkah-Langkah Penelitian Sosial*, ( Jakarta : Arcan, 1991) hlm. 73

<sup>39</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakart: Melton Putra, 1992), hlm. 120

### c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang nyata dari obyek penelitian dengan mengambil bagian atau yang telah tersedia, dalam hal ini Koentjaraningrat menyatakan: “ dokumentasi adalah sejumlah data yang tersedia yaitu data verbal seperti yang terdapat pada surat menyurat, catatan harian (jurnal), kenang-kenangan dan laporan-laporan.<sup>40</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat tertulis seperti struktur organisasi, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari interview dan observasi.

### 5. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, maka analisa data yang digunakan penulis adalah deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>41</sup>

Setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan kata-kata dan kalimat dengan argumentasi logika yang sesuai dengan kerangka teoritik yang ada.

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitiann Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 63

<sup>41</sup> Lexy J Moleon, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet ke 17, 2002) hlm. 136

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Fenomena anak jalanan membutuhkan suatu penanganan khusus dari berbagai pihak. Karena jika diabaikan begitu saja maka keberadaan anak jalanan justru akan menimbulkan suatu permasalahan dan keresahan sosial salah satu wujud kepedulian terhadap penanganan nasib anak jalanan dengan adanya rumah singgah.

Dari hasil penelitian pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah "CERIA" yang beralamatkan di Karangwaru Kidul dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis Pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah singgah "CERIA" berupa
  - a. Pembinaan dalam hal peningkatan kerohanian yang meliputi :
    - 1). Kegiatan keagamaan.
    - 2). Permainan dan hiburan .
    - 3). Bimbingan dan penyuluhan .
  - b. Pembinaan sosial dan pendidikan.
    - 1). Pemberian beasiswa.
    - 2). Pemberian modal usaha.
    - 3). Pembinaan ketrampilan.
2. Pemberdayaan yang diberikan oleh rumah singgah "CERIA" terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. Penjangkauan
  - b. Persiapan Pemberdayaan
  - c. Pemberdayaan.
  - d. Pengakhiran / Terminasi.
3. Faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap anak jalanan .
- a. Kemauan anak jalanan untuk singgah ke Rumah Singgah secara rutin dan mengikuti kegiatan yang ada di Rumah Singgah.
  - b. Tanggapan masyarakat yang positif terhadap keberadaan Rumah Singgah dengan memberikan kesempatan kepada anak jalanan bersosialisasi bersama dengan mengikutsertakan dalam kegiatan kemasyarakatan.
4. Faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan terhadap anak jalanan adalah :
- a. Anak yang telah lama berada di jalanan menjadi sangat sulit untuk dibimbing dan diarahkan karena mereka tidak ingin terikat dan ingin hidup bebas. Anak jalanan yang telah alih kerja atau kembali ke orang tua sering melarikan diri untuk kembali ke jalanan karena ketidak harmonisan keluarga dan tidak terpenuhinya kebutuhan anak.
  - b. Adanya lingkungan yang mendukung anak tetap bekerja di jalanan diantaranya orang-orang yang memberikan uang kepada anak jalanan, hal ini sangat menghambat dalam usaha mengarahkan anak jalanan untuk hidup meninggalkan jalanan dan hidup secara normal.
  - c. Adanya pandangan dari masyarakat bahwa anak jalanan itu identik dengan kenakalan yang mengarah ke kriminal. Padahal bila dilihat



dari latar belakang mengapa mereka sampai turun ke jalan itu yang harus di kaji.

- d. Kemajuan yang dapat di lihat setelah anak menjalani pembinaan di rumah singgah adalah anak tidak lagi turun ke jalan, anak mau mengikuti pelatihan ketrampilan dan mau bersekolah lagi serta adanya perubahan dalam pola kehidupan mereka dari tidak teratur menjadi lebih teratur.

## **B. Saran-saran**

1. Diperlukan kerjasama yang lebih intensif dengan pihak-pihak lain, seperti lembaga-lembaga, swasta, pengusaha, organisasi kemasyarakatan dan dunia pendidikan dalam pembinaan, baik mental, sosial dan ketrampilan agar anak memiliki dan memahami kehidupan yang nyata.
2. Bagi masyarakat, dimana masyarakat merupakan tempat anak berpijak bergaul dan menerima, pengaruh-pengaruh dari luar, maka diperlukan adanya partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam memberikan perhatian terhadap anak jalanan, janganlah di cap jelek, karena sebenarnya mereka mempunyai potensi hidup yang lebih baik dan berkembang.
3. Rumah singgah hendaknya lebih intensif dalam memberikan perhatian bimbingan dan motivasi pada anak jalanan. Hal ini di maksudkan agar membawa mereka dalam kehidupan yang lebih baik seperti layaknya anak-anak yang lebih baik seperti layaknya anak-anak yang lebih beruntung dari mereka.
4. Pengadaan sarana dan prasarana pembinaan perlu di tingkatkan, karena dengan sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu dalam kelancaran proses pemberdayaan terhadap anak jalanan.

5. Perlu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi anak jalanan agar kelak setelah lepas dari rumah singgah dapat mandiri dan membuka usaha sendiri tanpa harus bergantung di jalanan.

### **C. Penutup**

Puji Syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini sekali lagi penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kekeliruan dan kekurangan baik susunan bahasa maupun mengenai isinya, walaupun demikian skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kepada segenap pembaca yang sudi meluangkan waktunya untuk membaca dan mempelajarinya isi dari skripsi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M.Tatang. ( 1990 ). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. ( 1992 ) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara. Rinika Cipta.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta
- Departemen Sosial. ( 1985 ) . *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dinas Sosial. ( 1996 ) *Modul Pembinaan Anak Jalanan* .Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta .
- Fanngidae.A. ( 1993 ) *Memahami masalah Kesejahteraan Sosial*. Puspa Swara – Halaman : 117.
- Fenomena, *Jurnal Penelitian STAIN Jember, P3M*. Diterbitkan Oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M). STAIN Jember. Tahun I, Nomor I, Maret 2002.
- Gunawan Soemodiningrat. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta Gramedia. Hal : 30
- Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodelogi Research I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Johaners. ( 1993 ) *Anak dan Kejahatan* . Jakarta : YKI.

- Kartono, Kartini, 1998, *Patologi Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, ( Jakarta: Gramedia, 1996), Hlm: 63
- Moleong, L.J. ( 1993 ). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Eresco. Jakarta.
- Nawawi Hadiri. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada Press. Yogyakarta 1983). Hal: 63
- Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm: 113
- Nyadi Kasmoredjo. *Gerbang Majalah Pendidikan. Memberdayakan Anak Jalanan Tak Semudah Teori*, Edisi 2 TH. 1 Seeptember 2001 .
- Onny S Priyono dan A.M.W. Pranaka. *Pengembangan: Konsep Kebijakan Dan Implementasi*. (Jakarta : Liberti, 1992).
- Parsudi Suparlan, (1986). *Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, Dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan: Pandangan umum sosial*, Jakarta: LP3S
- P. Jogo Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosda, 1993 ), Hlm: 7
- Rianto Adi, Heru Prasedja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, ( Jakarta: Arcan, 1991 ) Hlm: 73
- Sanusi,M. ( 1997 ). *Anak Jalanan, Permasalahan dan Rencana Penanganannya*. Majalah Penyuluh Sosial ( 23 Juli 1997 ) hal : 23.
- Soeroyo Wignjodipoero. ( 1982 ). *Kedudukan serta Perkembangan Hukum Adat* . Jakarta : Gunung Agung.
- Soepomo ( 1982 ) *Hukum Perdata Adat Jawa Barat*, Bandung : Djambatan. Hal: 823.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, ( Jakarta:

Melton Putra, 1992) Hlm: 120

Tata Sudrajat. ( 1996 ). *Anak Jalanan. : Dalam Masalah Sehari-hari Sampai*

*Kebijakan. Dlam Surya Mulandar . Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai*

*Pengalaman Pembaerdayaan Bandung : Yayasan Akatiga*

*Tim Penyusun Kamus Pusat Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan*

*dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka,*

1988.

Vidyandika Moelarjito, *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT.*

Jakarta : CSIS. Hal : 138.

Witmore Sarah ( 1996 ) *Street Literacy, Upaya Perubahan Nasib Anak*

*Jalanan, Dalam Surya Mulandar (ed) Dehumanisasi Anak Marginal :*

*Berbagai Pengalaman Pemberdayaan , Bandung : Yayasan Akatiga.*

Zuchdi. Darmiyati (1997) *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Makalah : Penulisan

Skripsi Yogyakarta.